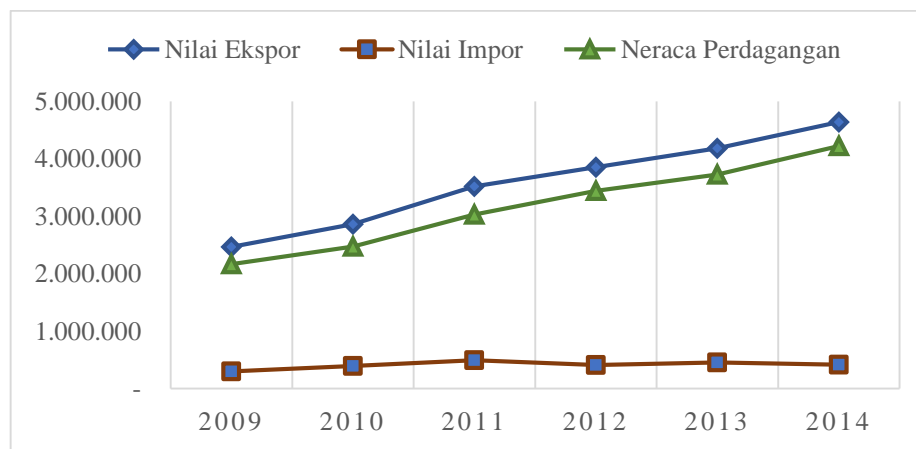


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan, dikaruniai dengan keanekaragaman hayati dan potensi sumber daya alam bahari yang melimpah. Potensi bahari di perikanan dan kelautan mendukung pertumbuhan ekonomi yang membanggakan dalam lingkup nasional. Berikut Gambar 1.1. yang merupakan grafik neraca perdagangan komoditas hasil perikanan (US\$) pada Tahun 2009-2014.

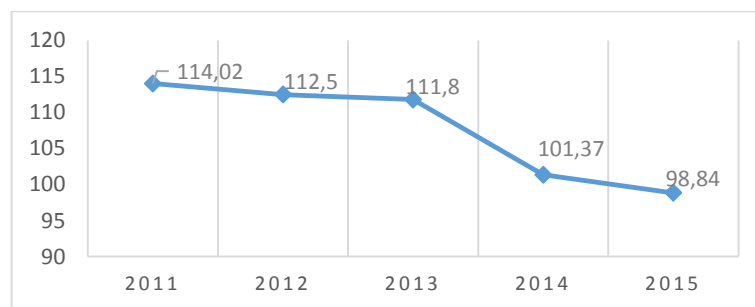


**Gambar 1. 1**  
**Neraca Perdagangan Hasil Perikanan 2009-2014**  
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Gambar 1.1, neraca perdagangan hasil perikanan dari Tahun 2009-2014 mengalami peningkatan yang membanggakan dengan rata-rata sebesar 1,68 persen pada tiap bulannya bahkan pertumbuhan pertahun dapat mencapai rata-rata sebesar 14,35 persen. Neraca tersebut merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor pada hasil perikanan di Indonesia. Pada Tahun 2009, neraca perdagangan hasil perikanan mencapai sebesar US\$ 2 milyar. Hingga Tahun 2014, neraca perdagangan tercatat mencapai US\$ 4,2 milyar (BPS, 2014).

Pertumbuhan yang tinggi tersebut tidak diiringi dengan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah perairan dan kelautan. Berdasarkan data BPS, Tahun 2014 rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 964.231 (sekitar 1,5 persen dari rumah tangga di Indonesia). Berdasarkan jumlah tersebut, dapat diketahui rumah tangga nelayan laut yang tergolong miskin yaitu 23,79 persen.

Selanjutnya, menurut BPS, pendapatan per kapita nelayan laut hanya sekitar 700 ribuan atau mencapai Rp 3.000.000 untuk rumah tangga. Pada sisi pendapatan sudah terlihat bahwa nelayan merupakan jenis pekerjaan yang mendapatkan upah relatif kecil dan rentan terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan. Fenomena kesejahteraan nelayan Indonesia yang semakin menurun dari Tahun 2011 hingga 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



**Gambar 1. 2**  
**Nilai Tukar Nelayan pada Tahun 2011-2015**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Pada Gambar 1.2, Nilai Tukar Nelayan (NTN) mengalami penurunan selama 4 Tahun terakhir. Penurunan NTN tertinggi terjadi pada Tahun 2014 sebesar 9,33 persen. Beberapa penelitian membuktikan bahwa nelayan masih dikategorikan sebagai masyarakat dengan kesejahteraan yang rendah. Menurut Endang Retnowati (2011), kehidupan realita nelayan di Indonesia sangat memprihatinkan serta ketimpangan akan kesejahteraan masih dijumpai di daerah-daerah pesisir.

Kondisi serupa nampaknya terjadi di Kabupaten Indramayu yang sebagian wilayahnya berada di pesisir pantai sehingga kehidupan masyarakatnya mayoritas adalah sebagai nelayan dan tersebar di 13 kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Kandanghaur dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu 8.824 nelayan. Menurut data BPS pada tahun 2015, kesenjangan nelayan di Kecamatan Kandanghaur termasuk kategori tertinggi mencapai 86 persen sebagai buruh nelayan jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Menurut Hikmayani (2007), pelapisan tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur ekonomis maupun faktor keberhasilan dari kegiatan ekonomi perikanan yang dilakukan. Terdapat tiga lapisan masyarakat nelayan antara lain lapisan atas dengan profesi juragan bakul dan pemilik usaha pengolahan ikan, lapisan menengah yaitu

juragan kapal dan lapisan bawah yaitu kelompok masyarakat dengan profesi sebagai anak buah kapal atau nelayan buruh. Di luar sektor perikanan, umumnya anggota masyarakat berada di lapisan menengah dan bawah.

Menurut Medley (dalam Huda, 2009, hal. 72) menyatakan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi berkembang sangat pesat, namun pada kenyataannya belum mampu meningkatkan kesejahteraan sosial untuk masyarakat secara merata. Pertumbuhan hanya dinikmati oleh beberapa kalangan saja. Hal ini dikarenakan sistem ekonomi kapitalis yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi. Adapun untuk kesejahteraan masyarakat masih dikesampingkan.

Permasalahan kesejahteraan ini harus mendapat solusi secepatnya agar mencapai kemajuan peradaban umat manusia. Bahkan jika secara geografis, Indramayu sangat strategis untuk mengembangkan potensi bahari sehingga mampu meningkatkan kemakmuran nelayan dan masyarakat sekitar. Realitanya memang tidak bisa dihindari permasalahan kesejahteraan di kehidupan nelayan.

Menurut Anas Tain (2011), terdapat sebanyak 15 urutan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan terutama di Jawa Timur antara lain kelembagaan dan program yang tidak memihak nelayan kecil, pandangan hidup yang berorientasi pada akhirat, keterbatasan sumber daya dan sarana melaut, ketidaksesuaian alat tangkap, rendahnya investasi, terikat utang, perilaku boros, keterbatasan musim penangkapan, kerusakan ekosistem, penyerobotan wilayah tangkap, lemahnya penegakkan hukum. Kompetensi untuk mengungguli nelayan lain, serta penggunaan alat/bahan terlarang dan perilaku penangkapan.

Ada yang lebih menarik, Anas Tain (2011) memasukkan faktor yang berbeda dengan penelitian lain yaitu orientasi pandangan hidup akhirat yang menjadi dominan ketiga penyebab rendahnya kesejahteraan nelayan. Dunia dibiarkan berjalan apa adanya, menikmati kondisi yang ada, kaya ataupun miskin seseorang merupakan kewenangan Tuhan. Dalam Islam, diperintahkan mencari kebutuhan hidup dari segala yang ada di bumi, begitu juga pekerjaan. Terkait dengan profesi nelayan, Allah swt., berfirman dalam Surat Al Jatsiyah ayat 12 yang artinya :

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِنَجْرِي الْفَلَكَ فِيهِ بِأَمْرَةٍ وَلِتَنبَتُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٢﴾

*“Allah lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”*

Berdasarkan Tafsir Quraish Shihab, dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa manusia memanfaatkan laut sebagai sumber penghidupan begitu juga nelayan, menggantungkan nasibnya dari hasil laut. Sungguh karunia Allah swt., kepada manusia sebagai tanda kemurahanNya, agar manusia mensyukurinya hingga manusia mendapatkan kesejahteraan dari karunia Allah swt.

Lebih lanjut, suatu model juga diperlukan untuk menunjukkan perilaku yang harus dilakukan dan melihat keadaan perekonomian suatu wilayah. Sejauh ini, untuk mengukur kesejahteraan nelayan hanya ditinjau dari sisi material berupa perhitungan NTN (KKP Indonesia, 2015). Islam memandang kesejahteraan bukan hanya berdasarkan materi, juga mempertimbangkan kesejahteraan berdasarkan syariah. Salah satu model ekonomi yang dikembangkan untuk mengukur kesejahteraan perspektif Islam saat ini adalah model CIBEST, yaitu model yang mengukur tingkat kesejahteraan dari sisi material dan sisi syariah.

Adapun model CIBEST terbagi ke dalam empat kuadran. *Pertama* yaitu kuadran I menunjukkan kesejahteraan islami artinya kesejahteraan berdasarkan aspek material dan spiritual. *Kedua*, yaitu kuadran II artinya menunjukkan kemiskinan material. *Ketiga* yaitu klasifikasi kuadran III artinya menunjukkan kemiskinan spiritual. Terakhir, yaitu kuadran IV yang menunjukkan kemiskinan absolut, dalam artian miskin secara material diiringi dengan miskin secara spiritual (Beik, I. S., dan Arsyianti, L. D, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali, K. M., dkk (2016), mengklasifikasikan kesejahteraan keluarga *mustahik* berdasar model CIBEST dan memasukkannya ke dalam empat kuadran yang berbeda. Sebanyak 16 keluarga masuk ke dalam kuadran I dan sebanyak 20 keluarga termasuk pada kuadran II. Selanjutnya, sebanyak 6 keluarga masuk kategori kuadran III dan sebanyak 8 tergolong pada keluarga yang masuk ke kuadran IV. Semuanya sesuai dengan indikator dari aspek spiritual dan dari aspek material.

Berangkat dari latar belakang permasalahan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang kesejahteraan nelayan dengan judul penelitian, yaitu **“Asesmen Kesejahteraan Model CIBEST (Centre**

*of Islamic Business and Economic Studies*) : **Studi pada Nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu**".

### **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan kesejahteraan nelayan dapat diidentifikasi ke dalam berbagai masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya investasi dan keterbatasan pada akses modal;
2. Keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana melaut;
3. Rentan tidak melaut karena perubahan cuaca dan musim yang tidak menentu;
4. Tingginya kesenjangan sosial di antara masyarakat nelayan;
5. Pemahaman yang keliru terhadap pandangan hidup dunia dan akhirat.

### **1.3. Rumusan Masalah Penelitian**

Berkenaan dengan uraian pada latar belakang, peneliti berupaya membatasi masalah yang diteliti, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimana pengelompokan kesejahteraan model CIBEST pada nelayan di Kecamatan Kandanghaur berdasarkan karakteristik umur, lama bekerja, dan tingkat pendidikan?
- 2) Bagaimana tingkat kesejahteraan aspek material nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan model CIBEST?
- 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan aspek spiritual nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan model CIBEST?
- 4) Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan pengelompokan model CIBEST?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

- 1) Pengelompokan kesejahteraan model CIBEST pada nelayan di Kecamatan Kandanghaur berdasarkan karakteristik umur, lama bekerja, dan tingkat pendidikan.
- 2) Tingkat kesejahteraan aspek material nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan model CIBEST.

- 3) Tingkat kesejahteraan aspek spiritual nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan model CIBEST.
- 4) Tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu berdasarkan pengelompokkan model CIBEST.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis, diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung hingga dapat memahami *khazanah* keilmuan terutama pada kesejahteraan yang berbasis Islami serta kajian pada ekonomi pembangunan Islam.

Sedangkan manfaat praktisnya antara lain bagi penulis dan civitas akademika, agar menambah informasi dan memberikan masukan supaya potensi bahari bisa dioptimalkan dengan efektif dan efisien serta peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.